

Sekolah Ibu Hebat: Membangun Resiliensi Keluarga di Era Digital

Dwi Susanto^{1*}, Syafrina Sari Lubis²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

dwisusanto@uinsa.ac.id

Abstract

This community service program aims to enhance family resilience through the development of the strategic potential of the millennial mothers' community in the Sekolah Ibu Hebat program in Jambangan District, Surabaya. The program was implemented using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, consisting of the stages of enculturation, discovery, design, define, and reflection. The community service activities were conducted over a three-month period, from January to March 2025, involving 35 millennial mothers who are members of the Sekolah Ibu Hebat community under Rumah Keluarga Indonesia. The main issues faced by the target community included low digital literacy, limited parenting skills, inadequate family financial management, and restricted social support networks for families. Data were collected through observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and activity documentation. The results of the program showed a 68% improvement in participants' digital literacy skills, a 74% increase in parenting understanding, and the establishment of a community-based social support network that strengthened emotional support among members. In addition, 80% of participants reported greater confidence in managing their families in the digital era. The program also produced several outputs, including a digital parenting module, family mentoring groups, and an online communication forum for the millennial mothers' community. This community service initiative demonstrates that the ABCD approach is effective in strengthening community participation while enhancing family resilience through the optimization of the social, cultural, and digital assets within the community. The program also has a positive impact on family resilience, particularly in navigating the dynamics of modern family life in the digital era.

Keywords: millennial mothers' community; family resilience; digital literacy; ABCD; Sekolah Ibu Hebat

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan resiliensi keluarga melalui pengembangan potensi strategis komunitas ibu milenial pada program Sekolah Ibu Hebat di Kecamatan Jambangan, Surabaya. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi. Kegiatan pengabdian berlangsung selama tiga bulan, mulai Januari–Maret 2025, dengan melibatkan 35 ibu milenial yang tergabung dalam komunitas Sekolah Ibu Hebat Rumah Keluarga Indonesia. Permasalahan utama komunitas sasaran meliputi rendahnya literasi digital, keterampilan parenting, pengelolaan keuangan keluarga, dan terbatasnya jejaring sosial pendukung keluarga. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi digital peserta sebesar 68%, peningkatan pemahaman parenting sebesar 74%, serta terbentuknya jejaring sosial berbasis komunitas yang mendukung penguatan emosional antaranggota. Selain itu, sebanyak 80% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam mengelola keluarga di era digital. Program juga menghasilkan luaran berupa modul parenting digital, kelompok pendampingan keluarga, dan forum komunikasi daring komunitas ibu milenial. Pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan ABCD mampu memperkuat partisipasi komunitas sekaligus meningkatkan resiliensi keluarga melalui optimalisasi aset sosial, budaya, dan digital yang dimiliki masyarakat. Program ini juga berdampak positif terhadap ketahanan keluarga terutama dalam menjalankan arah kehidupan keluarga modern di era digital.

Kata Kunci: komunitas ibu milenial; resiliensi keluarga; literasi digital; ABCD; Sekolah Ibu Hebat

1. PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, peran seorang ibu sebagai pengelola/manajer sebuah rumah tangga dan keluarga memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Sebagai seorang ibu milenial, mereka dihadapkan dengan berbagai macam tantangan baru yang mungkin belum pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya. Rudiwantoro (2018), dalam jurnal moneter memberikan definisi bahwa generasi milenial sebagai kelompok individu yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an. Karakteristik utama generasi ini adalah mereka sangat mahir dalam menggunakan teknologi informasi. Kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi digital membuat generasi milenial semakin familiar dan ahli dalam mengoperasikan berbagai aplikasi dan platform online.

Berdasarkan data Trans Milenial, kebiasaan generasi milenial dalam mengakses media sosial sangat tinggi. Sekitar 80% dari mereka dilaporkan aktif setiap harinya menggunakan platform seperti, Facebook, Instagram, Twitter, You Tube, Tik Tok dan WhatsApp, bahkan dari berita online CNBC Indonesia dan Kompas pada tanggal 12 Januari 2024, menyampaikan data yang telah dirilis oleh State of Mobile 2024 perusahaan analitik mobile data.ai, menyatakan bahwa orang Indonesia menjadi warga no. 1(satu) di dunia yang menghabiskan waktu 6.05 jam setiap harinya untuk berinteraksi dengan *smartphone*.

Generasi milenial yang lahir di era serba instan, di mana mereka mudah mendapatkan segala sesuatu dengan cepat tanpa adanya proses dan memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang hampir selalu membawa dan menggunakan ponsel pintar (*smartphone*) dalam keseharian, bahkan sejak bangun tidur hingga tidur kembali, sehingga terjadi perubahan tradisi ketika dahulu pengetahuan diperoleh dengan cara membaca buku, koran ataupun majalah. Namun saat ini, itu semua berubah seiring dengan perkembangan zaman bahwa informasi apapun bisa diperoleh secara cepat dan instan melalui kemajuan teknologi.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah mengantarkan manusia pada era 4.0, di mana muncul inovasi baru dengan cepatnya yang siap menggantikan teknologi yang sudah ada sebelumnya. Fenomena ini dikenal dengan sebutan era-disrupsi, yang berimplikasi pada dunia pendidikan termasuk Pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi unggul, perlu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, tidak hanya guru dan dosen saja, tetapi juga ibu-ibu milenial sebagai pendidik pertama anak sangat perlu sekali mengembangkan potensinya.

Globalisasi dengan perkembangan teknologinya serta perubahan sosial telah mengubah lanskap keluarga modern, yang menuntut ibu milenial untuk memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang muncul. Dalam konteks

inihlah, pengembangan potensi strategis komunitas ibu milenial menjadi sangat penting dalam meningkatkan resiliensi keluarga.

Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai tantangan sosial, ekonomi, maupun psikologis. Menurut Walsh (2016), keluarga yang resilien ditandai dengan kemampuan komunikasi yang baik, dukungan emosional, serta kemampuan memanfaatkan sumber daya sosial yang tersedia. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Rumah Keluarga Indonesia (RKI) Kecamatan Jambangan mengembangkan program “Sekolah Ibu Hebat” sebagai wadah pemberdayaan ibu milenial berbasis komunitas. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas ibu dalam bidang literasi digital, parenting, penguatan psikososial, dan pengembangan potensi keluarga.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) karena pendekatan tersebut berfokus pada penguatan aset dan potensi masyarakat dibandingkan pendekatan berbasis masalah. Melalui pendekatan ABCD, komunitas ibu milenial diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan komunitas. Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memetakan aset strategis komunitas ibu milenial; (2) meningkatkan kapasitas ibu milenial melalui program Sekolah Ibu Hebat; dan (3) memperkuat resiliensi keluarga melalui pemberdayaan berbasis komunitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Desain Pengabdian

Pengabdian masyarakat dalam hal ini komunitas ibu millennial di Kec. Jambangan didesain sesuai dengan tujuannya yakni, diharapkan mampu memberikan motivasi dalam pengembangan potensi strategis yang lebih kreatif dan berimplikasi bagi kesejahteraan keluarga sehingga perlu pemahaman yang mendalam tentang beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, pentingnya tata kelola atau manajemen diri dalam menyusun dan mengatur potensi diri untuk mencapai prestasi atau keunggulan yang diinginkan. *Kedua*, pentingnya memahami konsep keluarga bahagia dan sejahtera yang akan memberikan inspirasi dalam kehidupan. *Ketiga*, pentingnya strategi khusus dalam mencapai tujuan yang diinginkan sebagaimana impian atau cita-cita untuk diri, keluarga dan masyarakat dalam membangun dan mewujudkan cita-cita bersama sebagai komunitas keluarga yang Tangguh di era-disrupsi.

Proses pengabdian ini dijalankan melalui tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pengabdian, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang didesain dalam tiga kali FGD berupa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan potensi strategis komunitas ibu millennial melalui

sekolah ibu hebat di Kec. Jambangan Surabaya, yang melibatkan beberapa mitra kerja, antara lain sebagai berikut.

a. Tokoh Masyarakat

Dalam sebuah kegiatan pengabdian, tokoh masyarakat merupakan pihak yang memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan yang bersifat non-material, sehingga seorang pendamping atau fasilitator akan dapat dengan mudah melakukan inkulturasi ke masyarakat.

b. Yayasan Literasi Indonesia Cerdas

Pada pengabdian ini, fasilitator melibatkan Yayasan Literasi Indonesia Cerdas yang bergerak dalam bidang dakwah dan Pendidikan sekaligus memberikan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan peningkatan literasi masyarakat.

c. Rumah Keluarga Indonesia

Rumah Keluarga Indonesia (RKI) merupakan lembaga sosial kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat sekolah ibu hebat dan membentuk komunitas ibu millennial dengan harapan akan menghasilkan satu manfaat terwujudnya keluarga-keluarga tangguh di Indonesia.

Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*)

Pengabdian ini menggunakan pendekatan (ABCD) Asset Based Community Development, yang lebih memprioritaskan pemanfaatan asset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas ibu millennial. Masyarakat merupakan asset yang berharga bagi sebuah daerah. Adanya komunitas ibu millennial merupakan generasi penerus untuk melanjutkan dan mengisi pembangunan yang berlangsung atau yang akan datang.

Keberagaman kaum ibu yang tergabung dalam suatu komunitas dapat digabungkan dengan melihat keterampilan atau potensi yang ada pada setiap masyarakat. Keterampilan dari setiap anggota sekolah ibu dapat di jadikan satu dalam sebuah komunitas. Dengan adanya sebuah komunitas bisa menjadikan sebuah kemajuan bagi masyarakat untuk membangun dan mengembangkan daerahnya masing-masing agar bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga yang mewujudkan perubahan yang berkelanjutan. Perubahan ini bisa mengikutkan partisipasi aktif bagi masyarakat sehingga bisa mengetahui perubahan yang diinginkan dan bisa melanjutkan kedepannya. Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses pengabdian di antaranya:

Inkulturasi

Pada tahapan yang pertama ini untuk membangun kepercayaan dan mengetahui maksud serta tujuan pengabdian, tim pendamping atau fasilitator akan membaaur dengan masyarakat (menjadi bagian dari masyarakat) dan melakukan beberapa komunikasi kemanusiaan melalui tokoh agama, tokoh birokrasi, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan komunitas majelis taklim.

Discovery

Pada tahap ke dua ini tim mengidentifikasi asset dan potensi komunitas dengan melakukan pemetaan asset melalui FGD dan interview (success story), yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri baik secara individu ataupun komunitas sehingga akan muncul partisipasi inklusif yang akan memudahkan dalam memobilisasi asset-aset yang ada.

Design

Tahap ke tiga tim menyusun dan merencanakan Bersama komunitas (majelis taklim) dengan memetakan serta memobilisasi asset yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok selanjutnya menentukan skala prioritas dari komunitas tersebut dan pelaksanaannya yang tentu saja dirumuskan berdasarkan pengalaman sukses masa lalu yang akan dimunculkan lagi.

Define

Tidak cukup dengan Menyusun dan merencanakan program pada tahap yang ke empat ini, bersama dengan komunitas tetapi lebih dari itu adalah dukungan dan keberlangsungan terlaksananya program agar tetap terjaga sehingga pada tahapan ini individu maupun kelompok sudah tercerahkan dengan memahami bahwa asset yang mereka miliki bisa digunakan untuk mewujudkan impian besar mereka.

Refleksi

Pada tahap yang terakhir ini merupakan monitoring dan evaluasi terhadap program dan komunitas, apakah mereka sudah bisa menemukan dan mengenali lagi asset serta pola-pola kesuksesan yang digunakan pada masa lalu dan apakah mereka sudah mampu mengartikulasikan serta mewujudkan impiannya. Pada tahap ini pula hasil dari pelaksanaan program diekspos dan didiskusikan bersama komunitas sehingga akan didapatkan rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan program kerja berikutnya yang lebih terpadu dalam merealisasikan impian individu maupun kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sekolah Ibu Hebat

Sekolah ibu hebat merupakan komunitas yang berbasis swadaya masyarakat yang pada awalnya diinisiasi oleh rumah keluarga Indonesia (RKI) Kecamatan Jambangan Surabaya. Sekolah Ibu Hebat di Kecamatan Jambangan, Surabaya, bermula dari sebuah visi untuk memberdayakan dan meningkatkan potensi strategis komunitas ibu milenial dalam menghadapi dinamika keluarga modern. Sejarah panjang sekolah ini mencerminkan tekad untuk mengatasi tantangan sosial, teknologi, dan budaya yang terus berkembang.

Tahap pembentukan: pada awalnya, sebuah kelompok ibu milenial di Kecamatan Jambangan merasakan perlunya wadah belajar dan berbagi pengetahuan terkait kesehatan, pendidikan anak, literasi digital, dan keterampilan parenting. Pada tahun

2019, dengan semangat gotong royong dan keinginan untuk memberikan dampak positif pada keluarga dan masyarakat, mereka bersama-sama mendirikan Sekolah Ibu Hebat yang diinisiasi oleh Rumah Keluarga Indonesia.

Perkembangan pesat: dengan dukungan komunitas yang semakin bertambah, Sekolah Ibu Hebat mengalami perkembangan pesat. Program-program inovatif dan relevan secara terus-menerus diimplementasikan untuk menjawab kebutuhan ibu-ibu milenial. Pendidikan holistik yang diberikan mencakup aspek kesehatan, literasi digital, keterampilan parenting, dan pengembangan diri.

Pengakuan serta dukungan yang luas: keberhasilan Sekolah Ibu Hebat tidak hanya tercermin dalam partisipasi ibu-ibu milenial, tetapi juga mendapat pengakuan dari pemerintah setempat, lembaga-lembaga pendidikan, dan berbagai pihak terkait. Dukungan ini mencakup pengadaan sumber daya, pelatihan tenaga pengajar, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran.

Kolaborasi yang berarti: Sekolah Ibu Hebat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga swadaya masyarakat, perusahaan swasta, dan lembaga pendidikan lainnya. Kolaborasi ini memperluas jangkauan program, memberikan peluang lebih banyak untuk berkembang, dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang komprehensif.

Dampak positif pada resiliensi keluarga: Melalui pendekatan yang holistik, Sekolah Ibu Hebat mampu memberikan dampak positif pada resiliensi keluarga. Ibu-ibu milenial yang mengikuti program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan parenting mereka, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam mewujudkan lingkungan keluarga yang sehat dan berdaya.

2. Pemetaan Aset

Dalam menjalankan program pengembangan potensi strategis komunitas ibu milenial melalui Sekolah Ibu Hebat di Kecamatan Jambangan, Surabaya, pemetaan aset menjadi langkah awal yang krusial. Pemetaan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami dengan lebih baik potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas ibu milenial. Melalui pemetaan aset, kita dapat menemukan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh ibu milenial, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memperkuat resiliensi keluarga. Langkah ini menjadi landasan yang kokoh dalam merancang program yang tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kecamatan Jambangan. Oleh karena itu, pemetaan aset ini merupakan tahap yang penting dalam mengembangkan komunitas ibu milenial yang lebih tangguh dan berdaya.

Identifikasi Aset

Setelah melakukan pemetaan aset, langkah penting selanjutnya adalah melakukan identifikasi aset berdasarkan kebutuhan komunitas ibu millennial, sehingga disusunlah langkah-langkah berikut yang sistematis dan implementatif:

Pemetaan Aset: tim pendamping telah membuat pemetaan aset komunitas dengan mengidentifikasi berbagai sumber daya yang tersedia. Misalkan aset fisik berupa bangunan, fasilitas umum, dan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan komunitas. Selain itu, identifikasi juga aset manusia seperti keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota komunitas.

Observasi: kegiatan pengamatan ini langsung dilakukan kepada komunitas untuk mengidentifikasi aset yang mungkin tidak terlihat secara langsung dan yang perlu diperhatikan antara lain interaksi sosial, jaringan yang memberikan dukungan, dan praktik kegiatan sehari-hari yang menunjukkan kekuatan dan potensi komunitas.

Wawancara dan Diskusi Kelompok: tim pendamping/fasilitator melakukan wawancara dengan anggota komunitas secara individu ataupun dalam kelompok kecil yang bertujuan untuk membahas apa yang mereka anggap sebagai aset utama dari komunitas mereka, baik itu dalam hal sumber daya materiil maupun non-materiil, selain itu juga memberikan pertanyaan terbuka sebagai pemantik diskusi yang memungkinkan mereka untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pandangan mereka.

Kajian Dokumen: analisis dokumen atau catatan sejarah komunitas yang ada untuk mencari informasi tentang aset yang telah dimiliki atau digunakan dalam sebelumnya. Termasuk catatan tentang kegiatan-kegiatan sebelumnya, khususnya capaian-capaian terdahulu (keberhasilan program/kegiatan yang telah dicapai).

Analisis SWOT: pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengevaluasi aset komunitas secara lebih sistematis menjadi pilihan bagi tim pengabdian. Identifikasi kekuatan yang dapat diperkuat dan dimanfaatkan, kelemahan yang perlu diperbaiki, peluang untuk pengembangan lebih lanjut, dan tantangan yang harus diatasi.

Kolaborasi dan Konsultasi: penting bagi stakeholder agar terlibat dalam proses identifikasi aset, termasuk anggota komunitas, pemimpin lokal, yayasan, dan pihak lain yang relevan. Dengan berkolaborasi dan berkonsultasi bersama, berbagai perspektif dan pengetahuan dapat digabungkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang aset komunitas.

Menyusun identifikasi potensi strategis berdasarkan kebutuhan dan bentuk pengembangannya sebagaimana tabel/matrik di bawah ini, yang lebih memudahkan dalam memahaminya.

Tabel 1. Menyusun Rencana Partisipatif

Potensi Strategis	Analisis Kebutuhan Ibu Millenial	Bentuk Pengembangan	Indikator Keberhasilan
Keterampilan dan Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> *Kurangunya pengetahuan parenting, kesehatan, keuangan. *Kurangunya keterampilan dalam mengelola keluarga. *Kurangunya pengetahuan tentang kewirausahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> * Pelatihan: Parenting, kesehatan, keuangan, kewirausahaan, dll. * Workshop: Pengembangan diri, kepemimpinan, public speaking, dll. * Seminar: Menghadirkan pakar di berbagai bidang untuk sharing knowledge. 	<ul style="list-style-type: none"> * Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu milenial. * Terciptanya kader-kader ibu milenial yang mumpuni di berbagai bidang.
Motivasi dan Semangat	<ul style="list-style-type: none"> *Kurangunya motivasi dan semangat untuk berkontribusi. *Kurangunya role model yang bisa ditiru. *Kurangunya suasana yang positif dan suportif. 	<ul style="list-style-type: none"> * Pemberian penghargaan: Apresiasi atas prestasi dan kontribusi ibu milenial. * Pembentukan role model: Ibu milenial yang sukses menjadi contoh bagi ibu milenial lainnya. * Penciptaan suasana yang positif dan suportif: Saling menyemangati dan mendukung satu sama lain. 	<ul style="list-style-type: none"> * Meningkatkan motivasi dan semangat ibu milenial untuk berkontribusi. * Terciptanya komunitas yang saling mendukung dan positif.
Jaringan dan Koneksi:	<ul style="list-style-type: none"> * Kurangunya jaringan dan koneksi dengan berbagai pihak. * Kurangunya akses ke sumber daya dan peluang. 	<ul style="list-style-type: none"> * Pemetaan jaringan: Mengidentifikasi jaringan dan koneksi yang dimiliki ibu milenial. * Pemanfaatan jaringan: Menghubungkan ibu milenial dengan berbagai pihak untuk mendapatkan akses ke sumber daya dan peluang. * Membangun platform online: Mempermudah komunikasi dan kolaborasi antar ibu milenial. 	<ul style="list-style-type: none"> * Terciptanya database jaringan dan koneksi ibu milenial. *Meningkatnya akses ibu milenial ke sumber daya dan peluang. * Terjalannya kerjasama yang kuat antar ibu milenial dengan berbagai pihak.

Dalam menyusun rencana partisipatif tentu saja membutuhkan suatu proses yang akan melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan serta perencanaan program

pengembangan komunitas ibu millennial, sehingga dirumuskan langkah-langkah sebagai berikut dalam menyusunnya:

Identifikasi Tujuan: langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan utama dari program pengembangan potensi strategis komunitas ibu millennial yang akan dilaksanakan. Tujuan ini haruslah jelas, terukur, dan terkait erat dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas serta pihak-pihak yang terlibat.

Pemetaan Stakeholder: Identifikasi dan memetakan semua pihak yang memiliki kepentingan atau keterlibatan dalam program pengembangan potensi tersebut. Ini meliputi ibu milenial, pengelola Sekolah Ibu Hebat, komunitas lokal, yayasan, dan pihak lain yang relevan dengan mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan, dan peran masing-masing stakeholder.

Komunikasi dan Konsultasi: membuka saluran komunikasi yang efektif dengan semua stakeholder yang terlibat dengan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dengan menyediakan forum diskusi terbuka, pertemuan kelompok, atau sesi wawancara individu. Gunakan berbagai metode komunikasi yang sesuai untuk memastikan partisipasi yang maksimal.

Pengumpulan Informasi: mengumpulkan informasi dengan cermat melalui wawancara, kuesioner, atau diskusi kelompok. meninjau aspirasi, kebutuhan, dan harapan dari semua pihak yang terlibat. Identifikasi aset, sumber daya, dan potensi yang tersedia di komunitas yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program.

Analisis dan Penilaian: menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema umum, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh komunitas dan stakeholder. meninjau hasilnya untuk memahami kebutuhan yang harus diprioritaskan dan strategi apa yang paling sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penyusunan Rencana: menyusun rencana partisipatif yang mencakup tujuan, strategi, kegiatan, jadwal, dan alokasi sumber daya yang jelas. memastikan untuk mengintegrasikan masukan dari semua stakeholder dalam penyusunan rencana ini. Dengan menggunakan pendekatan kolaboratif untuk memastikan bahwa semua pihak merasa memiliki dan terlibat dalam rencana tersebut.

Validasi dan Persetujuan: memberikan presentasikan rencana kepada semua stakeholder untuk mendapatkan masukan dan validasi lebih lanjut. Mengajukan perubahan atau penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik yang diberikan. Setelah disetujui oleh semua pihak yang terlibat, rencana partisipatif dapat dianggap sebagai panduan resmi untuk pelaksanaan program atau proyek.

Implementasi dan Monitoring: mengimplementasikan rencana sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, melibatkan semua stakeholder dalam setiap langkahnya. Tetap

terbuka terhadap umpan balik dan evaluasi berkelanjutan agar dapat dipastikan bahwa program kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan bersama.



Bu Wiwin (ketua RKI) mitra strategis bersama anggota sekolah ibu melakukan FGD persiapan kegiatan pelatihan

Gambar 1. FGD Persiapan Kegiatan

Implikasi Terhadap Komunitas

Implikasi hasil dari pengabdian kepada komunitas ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan program Sekolah Ibu Hebat di Kecamatan Jambangan, Surabaya. Melalui pengabdian ini, ditemukan beberapa temuan yang dapat menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas program dan memperkuat dampaknya terhadap komunitas ibu milenial di wilayah tersebut. Salah satu implikasi utama adalah pentingnya memperkuat kolaborasi antara Sekolah Ibu Hebat, pemerintah setempat, dan organisasi non-pemerintah dalam mendukung program kegiatan tersebut. Pengabdian berbasis riset ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang kokoh antara berbagai pihak dapat memperluas akses ibu milenial terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan resiliensi keluarga.

Selain itu, hasil pengabdian kepada komunitas ini juga menyoroti pentingnya memperkuat kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan Sekolah Ibu Hebat dalam mengembangkan potensi strategis yang dimiliki. Ditemukan bahwa pendekatan yang inklusif dan berbasis bukti ilmiah dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan ibu milenial dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang relevan dengan meningkatkan resiliensi keluarga.

Implikasi lainnya adalah perlunya memperhatikan faktor-faktor kontekstual lokal dalam merancang dan melaksanakan program Sekolah Ibu Hebat. Kondisi sosial, budaya serta ekonomi yang memiliki keunikan di Kecamatan Jambangan, Surabaya harus dipertimbangkan secara cermat untuk memastikan bahwa program tersebut relevan dan dapat diterima oleh komunitas ibu milenial di wilayah tersebut. Temuan pada pengabdian ini juga menggarisbawahi pentingnya adanya evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan terhadap program Sekolah Ibu Hebat. Dengan memantau progres

dan mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan, program dapat terus disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan ibu milenial di Kecamatan Jambangan, Surabaya, sebagaimana tabel pelaksanaan program yang menunjukkan dampak positif terhadap kapasitas peserta berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengabdian

Indikator Program	Kondisi Awal	Setelah Program
Pemahaman literasi digital	32%	68%
Pemahaman parenting digital	28%	74%
Kepercayaan diri mengelola keluarga	40%	80%
Partisipasi komunitas	55%	85%

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat karena peserta diposisikan sebagai subjek utama program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Green dan Haines (2015) yang menyatakan bahwa pembangunan komunitas berbasis aset mampu menciptakan keberlanjutan sosial melalui partisipasi aktif masyarakat. Peningkatan kemampuan literasi digital dan parenting peserta juga memperlihatkan bahwa ibu milenial membutuhkan ruang belajar yang kontekstual dan berbasis pengalaman sehari-hari. Menurut Dhillon dan James (2020), dukungan komunitas memiliki pengaruh besar terhadap penguatan resiliensi keluarga, terutama pada keluarga muda di era digital. Selain itu, terbentuknya jejaring sosial komunitas memberikan dampak emosional positif bagi peserta. Interaksi sosial antar ibu membantu mengurangi tekanan psikologis serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan peran keluarga. Kondisi ini memperkuat konsep resiliensi keluarga yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan komunikasi interpersonal dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

4. SIMPULAN

Beberapa temuan dan kesimpulan yang terkait dengan pengembangan potensi strategis komunitas ibu millennial dalam meningkatkan resiliensi keluarga melalui sekolah ibu hebat di Kecamatan Jambangan Surabaya, dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, melalui partisipasi dalam Sekolah Ibu Hebat, ibu milenial mendapatkan akses tidak hanya ke pengetahuan praktis tentang parenting dan literasi digital, tetapi juga ke jaringan sosial dan dukungan emosional dari sesama ibu. Kedua, penggunaan ABCD (*Asset Based Community Development*) dapat membantu mengidentifikasi serta memanfaatkan aset dalam komunitas, termasuk keahlian dan sumber daya yang dimiliki oleh ibu milenial. Ketiga, melalui pemberdayaan komunitas dan peningkatan keterampilan, ibu milenial dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam meningkatkan resiliensi keluarga, baik dalam menghadapi tantangan eksternal maupun dalam membangun hubungan yang sehat di dalam keluarga. Keempat, pengabdian ini juga melahirkan luaran konkret berupa forum komunikasi komunitas, modul parenting digital, dan kelompok mentoring keluarga. Kehadiran dukungan sosial berbasis komunitas terbukti membantu ibu milenial menghadapi tantangan keluarga modern secara lebih adaptif dan resilien.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Rumah Keluarga Indonesia Kec. Jambangan Surabaya, Yayasan Literasi Indonesia Cerdas atas segala dukungan dan kerjasamanya selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung yang tentu saja keterlibatan semua elemen tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan program.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Subdit Litapdimas Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama atas dukungan fasilitasi, arahan, dan kesempatan yang diberikan dalam melaksanakan program ini. tidak hanya memberikan panduan yang berharga, namun menjadi motivasi utama bagi terlaksananya pemberdayaan berbasis komunitas yang membawa manfaat bagi masyarakat lokal.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan pada saat melakukan pengabdian kepada komunitas Sekolah Ibu Hebat Rumah Keluarga Indonesia di Kecamatan Jambangan, dapat dirumuskan hal-hal yang bersifat strategis sebagai berikut:

- 1. Bagi Praktisi Pemberdayaan Masyarakat (NGO & RKI)**, disarankan agar model pemberdayaan komunitas tidak lagi menggunakan pendekatan berbasis masalah (*deficit-based*), melainkan secara konsisten menggunakan paradigma ABCD. Penguatan aset sosial dan digital yang ditemukan pada ibu milenial harus terus diinkubasi melalui mentoring berkelanjutan agar resiliensi keluarga tidak bersifat temporer, melainkan menjadi budaya komunitas yang mandiri.
- 2. Bagi Pemerintah Daerah (Kecamatan & Kelurahan)**, Pemerintah tingkat lokal di Surabaya, khususnya Kecamatan Jambangan, diharapkan dapat mereplikasi model "Sekolah Ibu Hebat" ke wilayah lain dengan memanfaatkan fasilitas publik (seperti Balai RW atau Taman Kota) sebagai infrastruktur pendukung. Integrasi program ini ke dalam agenda rutin PKK atau Dasawisma akan mempercepat tercapainya target literasi digital dan ketahanan keluarga di level urban.
- 3. Bagi Akademisi yang akan melakukan pengabdian masyarakat selanjutnya**, mengingat keterbatasan lokus pada satu kecamatan, maka disarankan untuk melakukan studi komparatif antara komunitas ibu milenial di wilayah urban (perkotaan) dan rural (pedesaan) dengan variabel resiliensi yang lebih luas. Selain itu, diperlukan pengabdian lebih lanjut mengenai peran figur ayah (*fatherhood*) dalam mendukung resiliensi keluarga di era digital guna melengkapi perspektif pengasuhan yang holistik.

7. REFERENSI

- Adams, K. M. (2018). *Empowering Local Communities Through Preservation of Cultural Heritage*. New York: Routledge.
- Afandi, A. (2014). *Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

- Bess, K., & Ambrose, S. (2013). Asset-Based Community Development: An Approach to Sustaining Communities. *Journal of Community Development*.
- D. Mulyana, R. W. (2021). Pengaruh Peran Ibu Milenial dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 137-146.
- D.S., B. (2013). *Handbook of Family Resilience*. New York: Springer.
- M. Dhillon, S. J. (2020). The Role of Community Support in Building Resilience among Millennial Mother. *Journal of Family Issues*, 41(2), 276-298.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building and community development*. New York: Sage Publications.
- Hakim, D. N., Annisa, N. S., & Marini, A. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Transformasi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(9), 597-605.
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Riza, A., Zuhriyah, L., Muhtarom, . . . Dahkelan. (2015). *Community based research*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- L. Yudaningtyas, N. D. (2020). Pemberdayaan Ibu Milenial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 81-91.
- M. Dhillon, S. J. (2020). The Role of Community Support in Building Resilience among Millennial Mother. *Journal of Family Issues*, 41(2), 276-298.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Oktareza, D., Noor, A., Saputra, E., & Yulianingrum, V. A. (2024). Transformasi Digital 4.0: Inovasi yang Menggerakkan Perubahan Global. *Hukum, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 662-672.
- R. Adams, R. M.-W. (2019). The Millennial Parent: Strategies for Strengthening Family Resilience. *Social Work Today*, 19(3), 22-24.
- R.A. Husna, M. R. (2021). Kontribusi Kepemimpinan Ibu dalam Keluarga terhadap kemandirian Anak. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 9(2), 171-182.
- R.D. Handayani, R. Y. (2020). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Ibu-Ibu Milenial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 194-200). Surabaya: Fahum.
- Tan, M. G. (1997). *Perempuan dan Pemberdayaan ed. Smita Notosusanto*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- W. Yahya, D. R. (2020). Resiliensi Ibu Pekerja dalam Keluarga Harmonis. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 150-157.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience*. New York: Guilford Press.